

Guru dan Murid dalam Bingkai Etika: Menyongsong Pendidikan Berkarakter di Era Modern

Jefri ^{1*}, Sendi ², Herlini Puspika Sari ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310113322@students.uin-suska.ac.id ¹, 12310112720@students.uinsuska.ac.id ²,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id ³

*Penulis Korespondensi : 12310113322@students.uin-suska.ac.id

Abstract: Modern education focuses not only on sharing knowledge but also plays a crucial role in shaping students' character and ethics. This study explores the role of ethics as the foundation of teacher-student relationships, the moral challenges of the digital age, and character education strategies as solutions. Using literature review and conceptual analysis, the study found that values such as honesty, responsibility, politeness, and mutual respect are key to creating harmonious interactions in the learning environment. On the other hand, technological advances and cultural changes present challenges in the form of decreased empathy and the misuse of social media. Therefore, character education based on teacher role models, collaboration, and humanistic discipline needs to be developed. The study's findings emphasize the importance of balancing digital advancements with moral development in realizing ethical and civilized education. The study also reveals that, despite significant challenges facing educators in the digital age, they can utilize technology to support better character formation through an educational model that emphasizes ethics. The role of families and communities is also crucial in supporting this character education, fostering synergy between all parties in creating a generation with noble character.

Keywords: Character education, Educational ethics, Modern era, Teacher role models, Teachers students.

Abstrak, Pendidikan modern bukan hanya berfokus pada mengshare ilmu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Kajian ini menelusuri peran etika sebagai dasar hubungan guru dan murid, tantangan moral di era digital, serta strategi pendidikan berkarakter sebagai solusi. Dengan metode studi literatur dan analisis konseptual, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan saling menghargai menjadi kunci terciptanya interaksi yang harmonis di lingkungan belajar. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan perubahan budaya menghadirkan tantangan berupa menurunnya empati dan penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, pendidikan berkarakter yang berbasis keteladanan guru, kolaborasi, dan disiplin humanis perlu dikembangkan. Hasil kajian menegaskan pentingnya keseimbangan antara kemajuan digital dan pembentukan moralitas dalam mewujudkan pendidikan yang beretika dan berkeadaban. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa, meskipun tantangan besar dihadapi oleh para pendidik di era digital, mereka dapat menggunakan teknologi untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih baik melalui model pendidikan yang menekankan pada etika. Peran keluarga dan masyarakat juga penting dalam mendukung pendidikan karakter ini, sehingga terwujudlah sinergi antara semua pihak dalam menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur.

Kata Kunci: Era modern, Etika pendidikan, Guru murid, Keteladanan guru, Pendidikan berkarakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter dalam praktik sekolah belakangan ini sering berada di persimpangan antara idealisme dan kenyataan, menghasilkan kecemasan akademik bagi guru maupun murid. Di satu sisi, teori pendidikan menekankan bahwa guru harus menjadi panutan moral dan murid harus menanamkan nilai-nilai etika dalam interaksi sekolah. Tetapi di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa tekanan prestasi, tuntutan kurikulum, dan dominasi evaluasi kuantitatif sering mendesak nilai-nilai etika untuk dipinggirkan. Ketika guru terlalu fokus mengejar target

nilai atau ranking, maka aspek kejujuran, kesopanan, dan saling menghargai bisa kehilangan tempat, dan murid pun terjebak dalam pilihan antara “lulus dengan nilai tinggi” atau “bertahan pada integritas pribadi”. (Maulana, 2022)

Penelitian terkini menunjukkan bahwa gap antara teori pendidikan karakter dan praktik di sekolah semakin nyata. Dalam studi *Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia*, ditemukan bahwa para guru menjalankan pendidikan karakter tanpa perencanaan sistematis dan tanpa penilaian eksplisit meskipun kurikulum nasional telah mewajibkan integrasi karakter di setiap pembelajaran. Guru menghadapi beban materi akademik yang padat dan minimnya pelatihan profesional dalam pendidikan karakter. Selain itu, dalam artikel *Character Education in 21st Century Learning in Indonesia*, para peneliti mencatat bahwa meskipun murid menyambut pendidikan karakter, dalam praktik ada beberapa hambatan seperti minimnya waktu untuk nilai karakter dan rendahnya konsistensi penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari. (Maulana, M. I. 2022).

Lebih jauh, implementasi pendidikan karakter di banyak sekolah juga menghadapi persoalan norma sosial dan budaya yang berubah cepat. Penelitian *The Implementation of Character Education in Kalimantan* menunjukkan bahwa guru sering menggunakan metode seperti keteladanan, habituasi, dan integrasi lintas mata pelajaran, tetapi tantangannya adalah menjaga konsistensi dan relevansi nilai-nilai karakter sesuai konteks lokal. Sementara di ranah teori, artikel *Integrating Character Education Into the RECE Learning Model* memperkenalkan model pembelajaran yang mengedepankan refleksi, kolaborasi, dan elaborasi untuk memasukkan nilai karakter ke dalam kelas secara lebih hidup dan kontekstual. Model ini berusaha menjembatani kesenjangan antara teori nilai karakter dan praktik di kelas. (Abdi, M. I. 2018).

Dalam konteks tersebut, tulisan ini mengambil posisi sebagai upaya menjembatani idealisme etika pendidikan dengan realitas praktik interaksi guru-murid di era modern. Signifikansi penelitian ini terletak pada analisis dual perspektif: bagaimana guru membingkai etika dalam proses pembelajaran, dan bagaimana murid merespons serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi sekolah kontemporer. Tidak seperti banyak penelitian sebelumnya yang fokus terpisah pada guru atau murid saja, studi ini hendak membuka ruang dialog etis antara keduanya dalam bingkai karakter. Dengan demikian, tulisan ini dapat menjadi sumbangan yang relevan bagi literatur etika pendidikan, terutama di masa di mana teknologi, media sosial, dan pergeseran budaya mempengaruhi interaksi di kelas. (Hidayat, M., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menggambarkan persepsi guru dan murid mengenai etika dalam interaksi pembelajaran di era modern; (2) mengidentifikasi hambatan utama dalam penerapan nilai etika secara konsisten dalam praktik pengajaran dan pembelajaran; (3) merumuskan strategi praktis bagi sekolah dan pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter yang hidup dan berkelanjutan dalam kultur sekolah. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan mampu menjembatani antara teori dan praktik, antara idealisme etika dan tantangan sehari-hari di lapangan. (Handoko, H., Sartono, E. K., & Retnawati, H. 2023).

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana etika pendidikan dengan memasukkan dimensi interaksi guru-murid dan dinamika modern seperti digitalisasi dan perubahan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi untuk pelatihan guru profesional dalam aspek etika, kebijakan sekolah yang mendukung iklim karakter, serta panduan implementasi nilai etika bersama murid secara konkret di kelas. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter tidak sekadar menjadi slogan, tetapi terwujud sebagai praktik yang nyata dan bermakna di era modern. (Asri & Deviv, S. 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Etika berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "cara atau tata krama". Menurut KBBI, etika didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hak dan kewajiban moral serta konsep seperti nilai, benar dan salah, dan nilai lainnya. Kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan cara hidup yang baik dan buruk menurut kelompok atau masyarakat tertentu. Bertens mengatakan bahwa etika adalah nilai dan aturan moral yang digunakan sebagai dasar untuk mengatur cara berperilaku seseorang atau kelompok.

Menurut Hamzah Yakub, etika mengkaji mana yang baik dan mana yang buruk. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa konsep etika adalah suatu filsafat yang berkaitan dengan nilai-nilai baik buruknya perbuatan dan kesusilaan, A. Mustafa mengatakan bahwa etika adalah bidang yang mempelajari seberapa baik atau buruk tingkah laku dengan mempertimbangkan seberapa jauh pikiran manusia mengetahui tindakan manusia. Jadi, hal pertama yang perlu dilakukan siswa untuk belajar adalah membersihkan hati mereka dari semua sifat buruk karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah. Jadi, etika adalah kebiasaan manusia, norma, aturan, atau prosedur yang sering digunakan sebagai prinsip atau pedoman untuk bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak. (Nur al fiana khalizah dkk, 2024)

Etika sering terkait dengan konsep moral, yang berasal dari bahasa Latin "Mos" dan bentuk jamaknya "Mores". Kata ini menggambarkan kebiasaan, adat, atau cara hidup seseorang

yang melibatkan tindakan baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal yang buruk. Kata-kata seperti etika, etik, dan moral merujuk pada soal baik-buruk, benar-salah, serta keadilan. Pelanggaran praktek tidak lagi terjadi karena faktor yang tidak terkendali, melainkan karena kurangnya pemahaman tentang etika yang mendasari perilaku manusia. (Sri Hudiarni, 2017)

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sistem nilai dan pedoman moral yang mengatur perilaku manusia agar selaras dengan prinsip kebaikan, kesusilaan, dan tanggung jawab, serta menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan moralitas dalam kehidupan maupun pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan menelaah berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep etika, hubungan guru dan murid, serta pendidikan karakter di era modern. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman konseptual terhadap topik yang dikaji. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada analisis teoritis dan sintesis pemikiran para ahli untuk menemukan pola konseptual yang relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menguraikan dan mengaitkan teori etika klasik dan modern dalam konteks pendidikan karakter masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil kajian ilmiah dari jurnal-jurnal yang membahas hubungan etika guru dan murid serta relevansinya dalam pembentukan karakter, seperti karya Mukhlisah et al. (2021), Habibah et al. (2025), Rochmawati & Hasanah (2022), dan Sumarni & Lestari (2023). Sementara data sekunder mencakup buku-buku etika pendidikan dan filsafat moral yang mendukung landasan teoritis penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan analisis sumber dengan menyesuaikan relevansi terhadap variabel utama penelitian, yakni etika guru, sikap murid, dan pendidikan berkarakter. Menurut George (2008), metode kepustakaan efektif untuk merumuskan konsep teoretis dan menguji relevansinya dengan fenomena sosial masa kini.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yaitu dengan menafsirkan makna teks dan gagasan yang terkandung dalam berbagai literatur. Setiap data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti makna etika, implementasi dalam pendidikan, tantangan etis di era digital, serta model

etika relasional yang mendukung pendidikan karakter. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk menghasilkan model konseptual hubungan etika guru dan murid yang kontributif terhadap pembentukan karakter. Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur, dengan cara membandingkan berbagai pandangan ahli agar diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika sebagai Fondasi Relasi Guru dan Murid

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika menjadi pondasi utama dalam membentuk hubungan harmonis antara guru dan murid. Dalam konteks pendidikan modern, guru bukan sekedar berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial. Murid, di sisi lain, dituntut untuk menunjukkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam proses belajar.

Etika dalam interaksi keduanya menciptakan suasana belajar yang berimbang antara otoritas guru dan partisipasi aktif murid. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan saling menghargai diterapkan, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat (Siregar Dkk, 2023).

Etika memiliki peranan penting sebagai dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dalam pandangan Islam, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Luqman ayat 17, yang mengajarkan pentingnya nilai tanggung jawab, kesabaran, serta akhlak dalam proses mendidik:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝۱۷

“Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17). (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa baik pendidik maupun peserta didik perlu memiliki kesadaran etis dalam setiap interaksi pembelajaran, yaitu dengan menegakkan kebaikan, menghindari kemungkaran, serta menumbuhkan kesabaran dalam menghadapi tantangan belajar dan mengajar.

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penyempurnaan akhlak. Sebagaimana sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”(Imam Ahmad bin Hanbal, 1995)

Hadis tersebut menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan moralitas yang luhur. Filsuf dan teolog Muslim terkenal Al-Ghazali. Dia percaya bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga membangun moral mereka. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus didasarkan pada moral Islam sehingga melahirkan individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan beradab, dan tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan. (Taufiq et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai etika dan kemanusiaan melalui keteladanan serta interaksi antara guru dan murid.

Tantangan Etika dalam Era Modern

Era modern membawa kemajuan teknologi dan perubahan budaya yang signifikan, namun juga memunculkan tantangan baru dalam hubungan guru dan murid. Beberapa hasil observasi dan literatur menunjukkan bahwa Teknologi digital dapat mengaburkan batas etika, seperti penyalahgunaan media sosial antara guru dan murid.

Individualisme dan pragmatisme membuat sebagian peserta didik kurang menghargai peran guru sebagai figur moral. Perubahan gaya hidup mendorong adanya jarak emosional dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai seperti sopan santun dan empati mulai luntur. Guru di era modern dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai etika dengan pendekatan yang relevan, kreatif, dan sesuai dengan konteks zaman. (Ritonga, 2022)

Pendidikan Berkarakter sebagai Jawaban Etis

Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa pendidikan berkarakter menjadi solusi dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan moral. Guru berperan sebagai agen pembentuk karakter, bukan sekadar fasilitator akademik. (Soleha Dkk 2025).

Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Implementasi pendidikan berkarakter juga dapat dilakukan melalui:

1. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku.
2. Penerapan pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan rasa saling menghargai.
3. Penegakan disiplin yang humanis namun konsisten.

Peran Kolaboratif antara Guru, Murid, dan Lingkungan

Hasil lain menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan etika dan karakter tidak hanya bergantung pada guru atau murid semata, tetapi juga pada lingkungan sosial dan budaya sekolah.

Sekolah yang menerapkan budaya saling menghargai, komunikasi terbuka, dan kerja sama antar elemen pendidikan cenderung memiliki iklim etis yang lebih baik.

Peran keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga terbentuk sinergi antara pendidikan formal dan nonformal dalam membentuk karakter peserta didik. (Mushawir et al., 2025)

Implikasi terhadap Praktik Pendidikan di Masa Depan

Pembahasan menunjukkan bahwa penguatan etika dan karakter perlu menjadi prioritas dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran di masa depan. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi moral dan digital, sementara murid perlu diarahkan agar mampu menggunakan kebebasan belajar secara bertanggung jawab.

Era modern menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keteguhan moral, di mana guru dan murid bersama-sama menjadi subjek aktif dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter, beretika, dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses secara intelektual, tetapi juga bermartabat secara moral. (Syifa Salsabila Mahmuddah & Junaidi, 2025)

Dapat disimpulkan, etika merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan murid di era modern. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Meskipun perkembangan teknologi dan perubahan sosial menghadirkan tantangan etika baru, pendidikan berkarakter menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, murid, keluarga, dan lingkungan sangat diperlukan untuk mewujudkan generasi yang beretika, berkarakter, dan bermartabat di tengah arus modernisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian, etika merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan murid di era modern. Guru bukan sekedar berperan sebagai memberikan ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesopanan. Sementara itu, murid dituntut untuk menunjukkan sikap hormat, disiplin, dan kesadaran etis dalam proses belajar. Perkembangan teknologi dan

perubahan sosial memang membawa tantangan baru yang dapat mengaburkan batas moral, namun melalui pendidikan berkarakter, nilai-nilai kemanusiaan dapat dijaga dan diperkuat. Kolaborasi antara guru, murid, keluarga, dan lingkungan menjadi kunci terciptanya sistem pendidikan yang seimbang antara kemajuan intelektual dan pembentukan moralitas.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi moral dan digital agar mampu menjadi teladan etis sekaligus inovatif dalam mengajar. Murid perlu diarahkan untuk menggunakan kebebasan belajar secara bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sosial maupun digital. Sekolah diharapkan membangun budaya etis melalui komunikasi terbuka, kerja sama, serta disiplin yang humanis, sementara keluarga dan masyarakat hendaknya ikut berperan aktif memperkuat pendidikan karakter di luar sekolah. Dengan sinergi semua pihak, pendidikan di era modern dapat melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, beretika, dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiar, M., Luthfi, F., Taufik, M. I., & Arminingsih, D. (2025). Pelatihan penguatan ekonomi pesantren melalui pemberdayaan usaha santri di Pondok Pesantren Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(4), 619-629. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2269>
- Anwar, S., Azizah, N., & Muttaqin, M. Z. (2023). Penguatan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Sociupreneur. *AQaduna: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 112-135. <https://doi.org/10.52491/aqaduna.v1i1.41>
- Badrudin, B., Satori, D., Komariah, A., & Kurniady, D. A. (2021). The Implementation of Pesantren Financing Based on Agribusiness Social Entrepreneurs. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 17-38. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.504>
- Baluku, M. M., Nansubuga, F., Otto, K., & Horn, L. (2021). Risk aversion, entrepreneurial attitudes, intention and entry among young people in Uganda and Germany: A gendered analysis. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 7(1), 31-59. <https://doi.org/10.1177/2393957520960567>
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: The Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 60(2), 131-145. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-8204-5>
- Fauzi, F. (2024). Transformasi cashless pay system di Koperasi Pondok Pesantren (Studi kasus Pondok Modern Tazakka). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Hendrayati, H., & Jusuf, H. (2025). Building Economic Independence of Islamic Boarding Schools Through the Integration of Digital Business and Entrepreneurship. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1).

- Kejora, M. T. B., Komariah, A., Herawan, E., & Sudarsyah, A. (2025). Ekopesantren: An Ecology-Based Education Model with Local Wisdom Supports the Sustainable Development Goal's. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 291-306. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6246>
- Kolb, A., & Kolb, D. (2018). Eight important things to know about the experiential learning cycle. *Australian Educational Leader*, 40(3), 8-14.
- Kurniawan, R., & Lionardo, A. (2020). Model Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Kota Prabumulih melalui Kewirausahaan. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 83-94. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.02>
- Ma, H., Khan, A. J., Fayyaz, S., Hameed, W. U., & Ullah, H. (2024). Unpacking the optimistic mindset of business students towards entrepreneurship. *Plos One*, 19(2), e0297868. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297868>
- Mariyono, D. (2025). Forming multicultural entrepreneurs attitudes (MEA): Insights from Islamic boarding school. *The Bottom Line*. <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>
- Mustaghfiri, M. B. (2020). Economic empowerment of pesantren through agribusiness (study on al-mawaddah entrepreneurial pesantren). *Journal of Islamic Economic Laws*, 15-31. <https://doi.org/10.23917/jisel.v3i1.10068>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Rahman, S., Mas'ud, R., & Azkar, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat. *PALAPA*, 11(1), 221-251. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3124>
- Ratten, V., & Jones, P. (2021). Entrepreneurship and management education: Exploring trends and gaps. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100431. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100431>
- Sarwenda, M. A. (2023). Kemandirian dan Sikap Entrepreneurship Santri di Pesantren. *Publica Indonesia Utama*.
- Setiawan, M. A., Armina, S. H., & Jalaludin, A. (2024). Implementation of the Islamic Social Entrepreneurship Concept in the Pondok Modern Darussalam Gontor Business Unit: Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 161-172. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.123>
- Sufiani, M., & Ratih, I. (2021). Manajemen Unit Usaha Pesantren. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 316-328. <https://doi.org/10.55210/arribhu.v2i2.746>
- Yunindyawati, Y., Lidya, E., Erina, L., & Susanto, T. A. (2022). The Institutional Capacity Building of Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School Based on Entrepreneurship. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 257-276. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i2.257-276>

Zusak, M. B. F. (2024). Economic Empowerment Impact in Indonesian Pesantren: Advice for Government and Future Research. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 3(2), 118-133. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v3i2.166>